

PENDEKATAN SCIENTIFIC LEARNING DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Imam Ghozali¹

¹Guru Madrasah Ibtidaiyah NU Sunan Ampel I, Maron, Probolinggo
Email : alfinugi@gmail.com

Abstract

This paper describes the scientific learning approach in improving student achievement in madrasah. Scientific approach is a strategy used by teachers in learning activities, which is done through a scientific process. Something learned and acquired learners, done with the senses and minds themselves, so that they directly gain knowledge. The scientific approach is one of the characteristics of the application of the 2013 curriculum, in which students are invited to experience firsthand what is being learned from the theory of science through five processes, namely the process of observing, questioning, experimenting, associating, communicating. By inviting students directly, students are expected to easily achieve the purpose of learning, which then has an impact on improving learning achievement.

Keywords : Scientific Learning, Prestasi, Belajar

Pendahuluan

Kurikulum menjadi salah satu komponen pendidikan yang memiliki posisi paling dominan. Selain berfungsi sebagai kendaraan yang mengantarkan seseorang kepada tujuan yang ditetapkan juga berperan sebagai jalan yang mana harus ditempuh guna mencapai tujuan dari pendidikan. Kurikulum tak ubahnya seperti hidangan yang disajikan oleh pelayan kepada pelanggan dalam sebuah rumah makan (Nata, 2014).

Kurikulum diartikan sebagai jalan, yang mana jalan tersebut dimaksudkan pada sejumlah mata pelajaran yang harus dikaji secara seksama untuk mengantarkan seseorang pada tujuan pendidikan yang harus ditempuh. Definisi tersebut didasarkan pada definisi secara tradisonal, definisi tersebut masih banyak dianut sampai sekarang (Nasution, 1993).

Pada umumnya, struktur kurikulum terdiri dari tujuan, bahan ajar, proses belajar mengajar, media, dan evaluasi. Selanjutnya pada aspek bahan ajar, dinyatakan, bahwa untuk menentukan bahan pelajaran dalam pengembangan kurikulum pada hakikatnya ada tiga sumber : (1) Masyarakat dan kebudayaan, (2) Anak dengan minat dan kebutuhannya, (3) Pengetahuan yang telah dikumpulkan sebagai hasil pengalaman yang disusun secara sistematis oleh para ilmuwan dalam sejumlah disiplin ilmu (Nata, 2014).

Mutu pendidikan merupakan salah satu masalah yang dijadikan agenda utama untuk diatasi dalam pembangunan pendidikan, karena hanya dengan pendidikan yang bermutu akan diperoleh lulusan bermutu yang mampu membangun diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pada hakikatnya pengembangan kurikulum merupakan usaha untuk mencari bagaimana rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu lembaga (Sufairoh, 2016).

Kualitas dan kuantitas seorang guru, bahan ajar yang harus disediakan, sarana prasarana, metode dan pendekatan dan evaluasi yang digunakan, lingkungan yang diciptakan serta pengelolaan pendidikan yang harus dilakukan, dan komponen pendidikan lainnya sangat ditentukan oleh corak kurikulum yang digunakan. Pada realitanya kurikulum yang ada mengalami berbagai perubahan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) pada Tahun 2004, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) Tahun 2006, kemudian menjadi kurikulum Tahun 2013.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perubahan-perubahan tersebut yaitu : (1) Perubahan sifat dan karakter masyarakat dari masyarakat agraris kepada masyarakat industri kemudian berlanjut menjadi masyarakat informasi, (2) Perubahan kecenderungan masyarakat, dari sikap tertutup kepada terbuka, dari bekerja secara konvensional kepada bekerja secara terencana, dari keadaan yang feodalistik kepada keadaan egaliter, dari keadaan otoriter kepada keadaan demokratis, dan sebagainya, perubahan-perubahan tersebut pada gilirannya mengharuskan adanya perubahan pada aspek pendekatan dan metode pembelajaran sebagaimana dalam kurikulum, (3) Perubahan kebudayaan dan tata nilai. Kebudayaan dapat diartikan sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar (Kuntjaraningrat, 1970). (4) Perubahan kebijakan pemerintah. Sejak prakemerdekaan telah terhitung lebih dari delapan kali perubahan, khususnya

dalam bidang kurikulum. Pada Tahun 1947 terdapat kurikulum yang memasukkan mata pelajaran yang terkait dengan penanaman rasa nasionalisme, patriotisme dan kebudayaan yang bercorak Indonesia. Pada Tahun 1954, selain memperkuat rasa kebangsaan juga tentang ilmu pengetahuan dan agama. Pada Tahun 1964, lebih menekankan pada keseimbangan ilmu pengetahuan, namun kurang kuat dalam bidang agama. Pada Tahun 1967, kurikulum yang memberikan penguatan dalam ilmu agama Islam sebagai respon atas sikap PKI yang memusuhi mata pelajaran agama. Pada Tahun 1976, menerapkan model pembelajaran yang memiliki peran lebih besar kepada peserta didik, merupakan salah satu ciri dari kurikulum Tahun tersebut. Pada Tahun 1984, lebih menekankan pada penguatan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi karena telah memasuki era persaingan bebas. Kemudian berubah pada Tahun 1994 dengan ditandai berubahnya Madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas keagamaan. Kemudian berubah lagi pada Tahun 2004 yang strukturnya terdiri dari Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator, materi, metode, sumber, media dan evaluasi, yang lebih dikenal dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Kemudian berubah kembali pada Tahun 2006 yang ditandai dengan pendekatan desentralistik, yaitu dengan memberikan peluang kepada satuan pendidikan untuk memberikan muatan pada kerangka kurikulum yang dibuat dari pusat, yang mana kurikulum ini dikenal dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dari kurikulum KTSP ini kemudian berubah lagi menjadi kurikulum 2013, yang sering pula disebut *holistic, integrated* dan *tematik*. Adapun pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013 ini ialah pendekatan *scientific*. (5) Perubahan tujuan hidup masyarakat (Nata, 2014).

Pengembangan kurikulum merupakan sebuah istilah yang bersifat komprehensif, yang mana didalamnya mencakup beberapa hal yaitu, perencanaan, penerapan dan evaluasi (Sukaya, 2010).

Prestasi belajar siswa yang meningkat menjadi salah satu tolak ukur dari keberhasilan capaian pembelajaran melalui jalan kurikulum yang direncanakan.

Pendekatan *Scientific Learning*

Scientific pertama kali diperkenalkan melalui ilmu pendidikan Amerika pada akhir abad ke-19, sebagai penekanan pada metode laboratorium formalistik yang mengarah pada fakta-fakta ilmiah (Rohandi, 2005).

Pendekatan *scientific learning* ialah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang dilakukan melalui proses ilmiah. Dalam artian, apa yang

dipelajari dan diperoleh peserta didik dilakukan dengan indra dan akal pikiran sendiri, sehingga mereka secara langsung dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan baik (Fadlillah, 2014).

Pengertian secara Istilah pendekatan *scientific* merupakan proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa yang mana tujuannya agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui beberapa tahapan seperti, mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, kemudian menarik kesimpulan serta mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang telah ditemukan (Sufairoh, 2016).

Secara konseptual, pendekatan *scientific* dianggap lebih unggul daripada konsep eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (EEK) karena pendekatan *scientific* mendorong siswa untuk aktif mengamati, menanya, mencari data melalui eksperimen, menyimpulkan menggunakan penalaran, dan mengkomunikasikan hasil temuannya.

Pendekatan *scientific* adalah pendekatan yang berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu bukan bersifat pada kira-kira, khayalan atau dongeng (Akhyar H. M. Tawil, 2014).

Kurikulum 2013 mengadopsi ketiga ranah kompetensi dengan beberapa inovasi pada setiap domain dengan hirarki aktivitas yang dikembangkan. Hal ini terlihat pada domain sikap yang diperoleh melalui aktivitas “ menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Domain pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “ mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Domain keterampilan diperoleh melalui aktivitas “ mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta” (Shafa, 2014).

Kurikulum 2013 juga menggunakan pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific learning*). Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), membentuk jejaring (*networking*) untuk semua mata pelajaran (Shafa, 2014).

Pendekatan *scientific* menjadikan pembelajaran lebih aktif dan tidak membosankan, siswa dapat mengonstruksi pengetahuan dan keterampilannya melalui fakta-fakta yang ditemukan dalam penyelidikan di lapangan guna pembelajaran. Selain itu, dengan pembelajaran berbasis pendekatan *scientific* ini, siswa didorong lebih mampu dalam mengobservasi, bertanya, bernalar, dan

mengomunikasikan atau mempresentasikan hal-hal yang dipelajari dari fenomena alam ataupun pengalaman langsung (Ine, 2015).

Pembelajaran dengan pendekatan *scientific* diharapkan mampu menerapkan beberapa nilai yakni dengan memberi keteladanan (*ing ngarsa sung tuladha*), membangun sebuah kemauan (*ing madya mangun karsa*), dan mengembangkan kreativitas-kreativitas siswa dalam pembelajaran (*tut wuri handayani*) (Tri Mulyani, 2015).

Adapun kriteria ilmiah yang dimaksud dalam proses pembelajaran *scientific* ialah : (1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. (2) Penjelasan dari guru, respon siswa, serta interaksi edukatif guru-siswa yang terbebas dari prasangka serta-merta, pemikiran subjektif, atau segelintir penalaran yang menyimpang dari alur berfikir logis. (3) Mendorong serta menginspirasi siswa untuk berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pelajaran. (4) Bersifat mendorong dan menginspirasi agar siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran. (5) Mampu mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran. (6) Konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. (7) Merumuskan tujuan pembelajaran secara sederhana dan jelas namun menarik sistem penyajiannya (Lusiana, 2014).

Pendekatan *scientific* memiliki karakteristik "*doing science*". Metode ini memudahkan guru atau pengembang kurikulum untuk memperbaiki proses pembelajaran, yaitu dengan membagi proses ke dalam langkah-langkah atau tahapan-tahapan secara terperinci yang memuat instruksi untuk siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pendekatan *scientific* atau lebih umum dikatakan pendekatan ilmiah merupakan pendekatan kurikulum 2013. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Beberapa ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologi) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui sebuah aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Sedangkan pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kemudian, keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya,

mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific* jauh berbeda dengan pembelajaran konvensional di mana guru merupakan sumber informasi siswa dan guru selalu aktif menjelaskan, menuntun siswa hingga siswa mengerti. Dengan cara ini waktu yang dibutuhkan dalam proses siswa dari tidak mengerti menjadi paham membutuhkan waktu yang lama, sehingga kurang efisien. Dalam pendekatan ilmiah masalah yang diberikan guru selalu berdasarkan dengan fenomena yang selama ini terjadi di kehidupan para siswa, lalu siswa mencoba mencari jawaban dari masalah yang diberikan secara mandiri (Nurul Hidayati, 2014).

Dengan menerapkan pendekatan ini, proses pembelajaran akan lebih berkesan dan bermakna bagi siswa, karena mengajak siswa untuk memperoleh pengetahuan dan informasi baru secara mandiri yang bisa berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Selain dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian (Efriana, 2014).

Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan sebuah proses, sedangkan prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar tersebut. Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas, antara lain : (1) Perubahan intensional, perubahan dalam proses belajar karena pengalaman yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan. (2) Perubahan positif dan aktif. Dikatakan positif berarti perubahan tersebut baik serta bermanfaat bagi kehidupan dan sesuai dengan harapan karena telah memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan. (3) Perubahan efektif dan fungsional, perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Perubahan yang fungsional ialah perubahan dalam diri siswa yang relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi serta dimanfaatkan lagi (Syah, 2000).

Prestasi belajar merupakan hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini menandakan bahwa objek yang dinilai adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Sudjana, 2005).

Prestasi belajar dan proses belajar adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena prestasi belajar pada hakikatnya adalah hasil akhir dari sebuah proses belajar. Prestasi belajar ialah sebuah jalan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan guru. Prestasi belajar diperoleh dari proses belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan yang biasa dikembangkan dan biasanya prestasi tersebut ditunjukkan dengan angka (Vandini, 2015).

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses kegiatan belajar, yang berarti sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan, yang kemudian diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Prestasi belajar ialah hasil dari sebuah usaha belajar yang dicapai oleh seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar dalam bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester kemudian dituangkan di dalam buki laporan yang disebut rapor (Thaib, 2013).

Prestasi belajar adalah tingkat kemampuan anak didik dalam menerima suatu jenis pelajaran yang diberikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar (Roestiyah, 1989).

Prestasi adalah hasil yang dicapai dengan usaha, sesuatu yang dicapai tidak dengan usaha bukanlah suatu prestasi. Prestasi adalah kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal. Prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai seseorang secara sadar dan disengaja dengan kegiatannya yaitu belajar. Keberhasilan seseorang dalam mencapai prestasi belajar tidak akan terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor yang menunjang maupun yang bersifat menghambat (Sumantri, 2010).

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai dapat digolongkan dalam 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terbentuk dalam diri siswa antara lain kesehatan jasmani maupun rohani, sikap, intelegensi dan bakat, minat, motivasi, cara

belajar, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, diantaranya lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar mahasiswa (Ariwibowo, 2012).

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ialah : (1) Faktor dari dalam diri peserta didik (*intern*) yaitu : (a) Faktor jasmani seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh, Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik, jika kesehatan seorang peserta didik terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya tubuh. (b) Faktor psikologis seperti: intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan. (c) Faktor kelelahan seperti kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani tampak terlihat dengan lemah dan lunglainya anggota tubuh dan timbul keinginan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat terus menerus karena memikirkan masalah, mengerjakan sesuatu dengan terpaksa (Vandini, 2015).

(2) Faktor luar diri peserta didik (*ekstern*), antara lain: (a) Faktor keluarga seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, dan keadaan keluarga. (b) Faktor sekolah seperti guru dan cara mengajar, model pembelajaran, dan alat-alat pelajaran. (c) Faktor lingkungan masyarakat seperti kegiatan peserta didik dalam lingkungan dan teman bergaul (Vandini, 2015).

Studi yang dilakukan Heynemen & Loxley pada tahun 1983 di 29 negara menemukan bahwa diantara berbagai masukan (*input*) yang menentukan pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar) sepertiganya ditentukan oleh guru. Peranan guru semakin penting ditengah keterbatasan sarana dan prasarana sebagaimana yang dialami oleh negara-negara yang sedang berkembang (Narwoto, 2013).

Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek, antara lain aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif berhubungan dengan pengenalan baru atau mengingat kembali (menghafal), memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan kemampuan mengevaluasi. Aspek afektif berhubungan dengan pembangkitan minat, sikap/emosi, penghormatan (kepatuhan) terhadap nilai atau norma. Aspek psikomotor berhubungan dengan pengajaran yang bersifat keterampilan atau yang menunjukkan kemampuan (*skill*) (Prisca Febrian Liauwrencia, 2014).

Pendekatan Scientific Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Dalam era pembelajaran konstruktivistik, keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran merupakan kunci utama belajar. Keaktifan dalam belajar sering menjadi prediktor yang baik bagi hasil belajar. Untuk mencapai keterlibatan siswa agar efektif dan efisien dalam belajar membutuhkan berbagai pendukung dalam proses belajar mengajar. Misalnya dari sudut siswa, guru, situasi belajar, program belajar dan dari sarana belajar (Baharun, 2015).

Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga lahirnya generasi-generasi bangsa yang dalam jiwanya tertanam perpaduan nilai antara intelektual, etika dan kepribadian bangsa. Permasalahan subsatansial dalam bidang mutu pendidikan yang dirasakan sampai sekarang adalah menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih belum memuaskan. Hal demikian ditunjukkan oleh nilai yang dicapai siswa khususnya hasil Ujian Nasional masih rendah. Prestasi belajar siswa yang belum optimal sebagaimana telah tersebut menjadi isu yang menarik untuk dikaji (Sumantri, 2010).

Sudah sepantasnya kalau pendidikan mendapat perhatian yang lebih besar, baik oleh pemerintah, masyarakat maupun keluarga. Lebih-lebih sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia berusaha mengejar ketinggalannya di bidang teknologi untuk dapat sejajar dengan negara-negara maju. Pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Kesempatan memperoleh pendidikan bagi semua warga negara tanpa terkecuali, rendahnya mutu / prestasi hasil belajar peserta didik merupakan sebuah relevansi hasil pendidikan dengan tuntutan masyarakat / *stake holder* maupun efektifitas dan efisiensi sistem pendidikan. Seorang peserta didik dalam kegiatan belajar pasti memiliki tujuan dan harapan yang ingin dicapai, salah satunya adalah prestasi belajar yang baik (Sumantri, 2010).

Kualitas pendidikan berkaitan dengan kualitas siswa karena titik pusat dalam sebuah proses belajar mengajar adalah siswa. Siswa diharapkan dapat menimba ilmu dan wawasan yang sebanyak-banyaknya dengan belajar. Belajar adalah suatu proses di mana di dalamnya terjadi suatu interaksi antara seorang siswa dengan lingkungannya yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku yang akan memberikan suatu pengalaman, baik bersifat pengetahuan, sikap dan keterampilan. Cara untuk mengukur kemampuan, pengetahuan dan pemahaman siswa tentang suatu mata pelajaran di sekolah yaitu dengan melihat prestasi belajar siswa (Tiara Ernita, 2016).

Pendidikan merupakan hal pokok yang akan menopang kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kualitas dan sistem pendidikan yang ada. Suatu negara dianggap jauh dan tertinggal dari negara lain, manakala kualitas pendidikannya rendah. Kualitas pendidikan di Indonesia pada dewasa ini sangat memprihatinkan. Berdasarkan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan setiap kepala yang menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Ini merupakan sebuah bukti rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, masalah yang harus mendapat perhatian adalah cara belajar siswa. Mengingat keberhasilan pencapaian tujuan belajar ditentukan oleh faktor cara belajar yang juga sangat menentukan berhasil tidaknya kegiatan pendidikan. Setiap siswa memiliki perbedaan cara belajar antara yang satu dengan yang lainnya dalam aspek fisik, pola berpikir, dan cara merespon atau mempelajari sesuatu yang baru (Tiara Ernita, 2016).

Untuk menjawab persolan yang tengah berhamburan didepan mata, dunia pendidikan kembali menjadi ujung tombak dari persoalan tersebut. Pendidikan menawarkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific learning*, yang mana pada pendekatan *scientific learning* peserta didik ditekankan untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung, yaitu dengan sumber belajar yang dirancang (Fadlillah, 2014).

Dalam proses pembelajaran tersebut peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis, mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses ini kemudian menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung yang disebut *instructional effect* (Fadlillah, 2014).

Dengan kata lain, pendekatan *scientific learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menghadirkan langsung sebuah wujud nyata dari teori kepada peserta didik, dengan harapan peserta didik tak hanya mampu memahami dalam hal teoritis saja, akan tetapi juga mampu terampil dalam teori tersebut. Tidak hanya untuk itu, diharapkan juga prestasi belajar siswa sebagai sebuah hasil yang diperoleh dari tes/non-tes mampu meningkat seiring tercapainya harapan tadi. Karena prestasi belajar yang baik akan mempengaruhi tingkat kualitas pengetahuan dan kemampuan yang siswa miliki (Restu Pangersa Ramadhan, 2016).

Kesimpulan

Hal pertama yang harus dibenahi dalam salah satu persoalan dalam pembangunan pendidikan ialah mutu pendidikan, karena hanya dengan pendidikan yang bermutu akan diperoleh lulusan bermutu yang mampu membangun diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sebuah persoalan yang subsatansial dalam bidang mutu pendidikan yang masih dirasakan sampai ini ialah bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih belum memuaskan. Asumsi ini ada dikarenakan nilai yang dicapai siswa khususnya hasil Ujian Nasional dikatakan masih rendah. Prestasi belajar siswa yang seperti itu menunjukkan bahwa tujuan dari pendidikan masih belum tercapai dengan baik.

Untuk membenahi persoalan tersebut dunia pendidikan menawarkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific learning*, yang mana pada pendekatan *scientific learning* peserta didik akan mampu mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung/tidak langsung dengan sumber belajar yang dirancang. Pendekatan *scientific learning* memiliki beberapa tahap yaitu : (1) Mengamati, (2) Menanya, (3) Mengumpulkan informasi, (4) Menganalisis, (5) Mengkomunikasikan. Dengan pendekatan tersebut diharapkan prestasi belajar siswa bisa meningkat sehingga mampu mencapai kriteria capaian tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar H. M. Tawil, D. I. (2014). Penerapan Pendekatan Scientific Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Di Kelas VII SMPN 6 PALU. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako, Volume 2 Nomor 1, September*, 88.
- Ariwibowo, M. S. (2012). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa PPKn Angkatan 2008/2009 Universitas Ahmad Dahlan Semester Ganjil Tahun Akademik 2010/2011. *Jurnal Citizenship, Vol. 1 No. 2, Januari*, 114.

- Baharun, H. (2015). Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, Vol. 01 No. 01 Januari-Juni, 35-37.
- Baharun, H., & Mundiri, A. (2011). Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Efriana, F. (2014). Penerapan Pendekatan Scientific Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTSN Palu Barat Pada Materi Keliling Dan Luas Daerah Layang-Layang. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, Volume 01 Nomor 02, Maret, 171-172.
- Fadlillah. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/Mts, SMA/MA*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Ine, M. E. (2015). Penerapan Pendekatan Scientific Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Pokok Bahasan Pasar. *Seminar Nasional 9 Mei* (p. 268). NTT: Prosiding .
- Kuntjaraningrat. (1970). *Kebudayaan indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lusiana. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 Melalui Penerapan Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah . *Wahana Didaktika* Vol. 12 No. 2 Mei, 103.
- Narwoto, S. (2013). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Teori Kejuruan Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 3, Nomor 2, Juni, 224.
- Nasution, S. (1993). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakri.
- Nata, A. (2014). *Sosiologi pendidikan islam*. Jakarta: PR Raja Grafindo Persada.
- Nurul Hidayati, E. (2014). Pengaruh Penggunaan Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII TITL 1 SMK Negeri 7 Surabaya Pada Standar Kompetensi Mengoperasikan Sistem Kendali Elektromagnetik. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. Volume 03 Nomor 02 Tahun, 24.
- Prisca Febrian Liauwrencia, D. P. (2014). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPA2 Tahun Ajaran 2013/2014 Di SMA Dharma Putra Tangerang. *Jurnal NOETIC Psychology* Volume 4 Nomor 1, Januari-Juni, 66.

- Restu Pangersa Ramadhan, H. W. (2016). Prokrastinasi Akademik Menurunkan Prestasi Belajar Siswa Academic Procrastination Reduce Students Achievement. *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran Volume 1, nomor 1, Agustus*, 164.
- Roestiyah, N. (1989). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rohandi, R. (2005). *Pendidikan Sains Yang Humanistik: Memperdayakan Anak Melalui Pendidikan Sains*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shafa. (2014). Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013. *Dinamika Ilmu Vol. 14. No 1, Juni*, 87-88.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sufairoh. (2016). Pendekatan Sainifik & Model Pembelajaran K-13. *JURNAL Pendidikan Profesional, Volume 5, No. 3, Desember*, 120.
- Sukaya. (2010). Pengembangan Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal teknologi informasi & Pendidikan vol. 1 NO. 1 MARET*, 101.
- Sumantri, B. (2010). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010. *Media Prestasi Vol. VI No. 3 Edisi Desember*, 118.
- Syah, M. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIII, No. 2, Februari*, 387.
- Tiara Ernita, F. R. (2016). Hubungan Cara Belajar Dengan Prestasi Belajasiswa Dalam Mata Pelajaran PKn Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 6, Nomor 11, Mei*, 971-972.
- Tri Mulyani, K. C. (2015). Implementasi Pendekatan Scientific Dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Peningkatkan Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas IV SD. *Kalam Cendekia, Volume 3, Nomor 1.1*, 26.
- Vandini, I. (2015). Peran Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Formatif 5 : 3*, 214